

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku berhutang ialah pengeluaran finansial yang lebih besar dari pada pendapatan. Magdalena et al. (2019) berpendapat bahwa “Seseorang individu akan melakukan perilaku berhutang ketika pengaturan keuangan yang dimiliki tidak terancang dengan baik”. Tidak sedikit pula individu yang meminjam uang atau berhutang demi memenuhi segala keinginannya. Saat ini perkembangan teknologi informasi digital dapat mempengaruhi gaya hidup dan opini mahasiswa masa kini. Gaya hidup yang selalu ingin berfoya-foya, melakukan pembelian-pembelian yang sering disebut dengan perilaku *shopping*.

Tidak dapat dipungkiri bahwa untuk memenuhi kebutuhannya tersebut mahasiswa tersebut memerlukan biaya yang tidak sedikit. Jika finansial yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut relatif sedikit, maka mahasiswa tersebut tidak akan mampu memenuhi kebutuhannya tersebut, sehingga mudah ditebak, bahwa untuk menunjang kebutuhannya tersebut, mahasiswa tersebut akan melakukan tindakan berhutang, baik individu berjenis kelamin pria dan wanita. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, bahwa salah satu penyebab perilaku berhutang adalah buruknya pengaturan literasi keuangan dan gaya hidup individu yang mengutamakan kemewahan dan peningkatan status sosial dirinya baik melakukan kegiatan berkumpul di tempat mewah hingga melakukan kegiatan berbelanja yang dimana hal tersebut merupakan salah satu penyebab utama dalam perilaku berhutang, yang dimana perilaku ini lebih sering dilakukan oleh mahasiswa jenjang sarjana baik dalam kondisi ekonomi menengah ke bawah maupun menengah ke atas.

Bahwa individu dengan tingkat kemampuan finansial yang lebih rendah cenderung meremehkan biaya kredit, sehingga menjadi lebih rentan berhutang. Dengan demikian tingkat keuangan yang rendah dapat mengganggu kemampuan individu untuk menghemat uang dan mengumpulkan kekayaan, karena ini individu memiliki

kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan hutang ketika mereka masih muda (Potrich & Vieira, 2018). Mahasiswa pada masa kuliah harus mengatur keuangannya dengan baik tanpa adanya bantuan dari orang tua, sehingga mahasiswa harus bisa memajemen keuangannya dengan baik dan bertanggung jawab dengan keputusannya. Pengaturan keuangan merupakan hal yang sangat penting untuk merancang sebuah planning untuk masa kini dan masa depan.

Indonesia merupakan pasar dengan pertumbuhan *E-Commerce*, yang menarik dari tahun ke tahun. Sejak tahun 2014, Euromonitor mencatat, penjualan online di Indonesia sudah mencapai US\$ 1,1 miliar. Data sensus Badan Pusat Statistik (BPS) juga menyebut, industri *E-Commerce* Indonesia dalam 10 tahun terakhir meningkat hingga 17% dengan total jumlah usaha *E-Commerce* mencapai 26,2 juta unit. Pada tahun 2018, *E-Commerce* di Indonesia tercatat mengalami pertumbuhan sangat pesat dan diperkirakan akan terus meningkat seiring berkembangnya.

Berdasarkan data tersebut, bahwanya potensi besar industri *E-Commerce* di Indonesia juga dipengaruhi oleh gaya belanja online. Berhutang secara online pada *E-Commerce* bagi mahasiswa sangatlah menarik dikarenakan berhutang secara online memberikan kemudahan dan banyak memberikan penawaran-penawaran yang menarik, sehingga membuat mahasiswa tertarik melakukan berhutang untuk memenuhi kebutuhannya. Kemajuan teknologi saat ini sangat membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi, maka dengan adanya *E-Commerce* dengan pembelian kredit dapat memberikan peluang kepada masyarakat untuk mendapatkan barang tanpa membeli secara tunai.

Dan saat ini untuk melakukan pembelian barang secara berhutang tidaklah sulit, apalagi sudah banyak *E-Commerce* yang menawarkan pembelian secara kredit, yaitu seperti yang dilakukan pada mahasiswa Universitas Islam 45 di Bekasi yang dimana mahasiswanya melakukan perilaku berhutang pada *E-Commerce*, dengan berhutang pada *E-Commerce*, mahasiswa dapat memiliki barang tanpa harus membeli secara tunai. Tanpa harus mengumpulkan uang terlebih dahulu, tanpa harus menunggu waktu lama untuk mengumpulkan uang, karena dengan adanya sistem kredit online ini

mahasiswa dapat menikmati barang terlebih dahulu dengan cara membayarnya di kemudian hari sesuai perjanjian yang telah disepakati. Dengan hal tersebut menyebabkan mahasiswa mudah melakukan tindakan berhutang. Perilaku berhutang dipengaruhi dengan beberapa hal, salah satunya yaitu literasi keuangan.

Salah satu faktor penyebab perilaku berhutang yaitu rendahnya literasi keuangan. Chen and Volpe (1998) melakukan penelitian tentang literasi keuangan dengan responden sebanyak 924 mahasiswa dan menemukan bahwa tingkat literasi keuangan berada dalam kategori yang rendah. Orang dengan literasi keuangan rendah lebih banyak memiliki masalah dengan utang (Lusardi et al., 2010).

Literasi keuangan mencerminkan kemampuan individu untuk memahami pengaturan keuangan. Menurut Bahovec et al. (2015) literasi keuangan merupakan kemampuan untuk secara efektif mengevaluasi dan mengatur keuangan seseorang untuk mencapai kemajuan keuangan yang lebih baik. Melalui literasi keuangan yang efektif, diharapkan dapat menurunkan perilaku pembelian kompulsif dan materialisme pada mahasiswa. Pendidikan keuangan dilakukan untuk memperbaiki keputusan keuangan yang buruk dan perencanaan yang tidak baik. Pengaturan literasi keuangan yang kurang baik dapat menyebabkan individu melakukan tindakan perilaku berhutang dan berkontribusi pada peningkatan hutang. Maka sangat penting bagi mahasiswa memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap literasi keuangan.

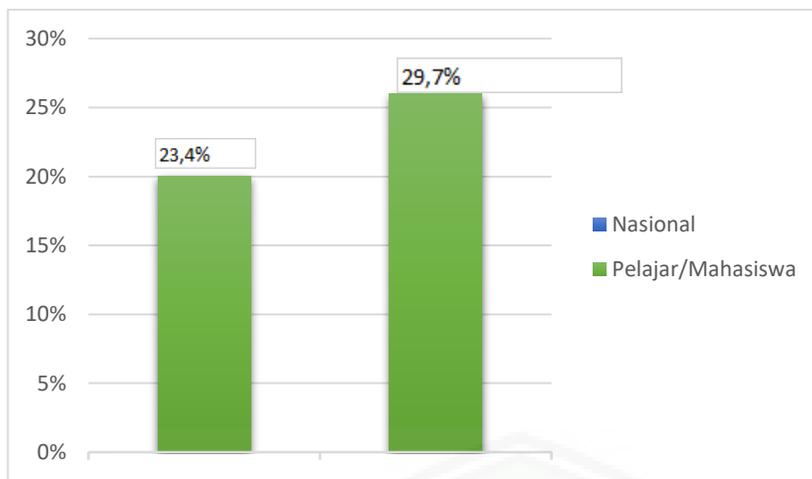
Mahasiswa yang memiliki pengetahuan terhadap keuangannya dapat dengan mudah mengatur keadaan keuangan dengan baik, sehingga perilaku berhutang dapat dikendalikan dan dihindarkan, karena adanya pengetahuan literasi keuangan yang baik pada mahasiswa akan memudahkan mahasiswa dalam mengambil keputusan yang tepat, sehingga kondisi keuangannya pun terancang secara baik. Pengetahuan keuangan merupakan kemampuan memahami bagaimana uang bekerja, bagaimana seseorang berhasil untuk mendapatkannya, bagaimana seseorang dapat mengelolanya, dan bagaimana seseorang dapat menginvestasikannya.

Mahasiswa dengan pengaturan keuangan yang buruk akan mengambil keputusan berhutang tanpa melihat kebutuhan, sehingga menyebabkan penguasaan kredit

yang berlebihan, kemudian mahasiswa yang dapat mengatur keuangan dengan baik, orang tersebut lebih berantisipasi didalam melakukan pinjaman (Schicks, 2014). Menurut Chen and Volpe dalam Margaretha & Pambudhi (2015) bahwanya literasi keuangan yang kurang baik terjadi pada remaja berusia 18–22 tahun atau dibawah 30 tahun. mahasiswa memiliki pengetahuan yang cukup rendah, rendahnya pengetahuan pada mahasiswa dipengaruhi karena faktor usia, hal tersebut terjadi pada usia muda pada umur 18 tahun sampai 22 tahun karena pengaturan keuangan mahasiswa yang masih labil dalam pengambilan keputusan dalam pengaturan keuangan, dimana dalam pengaturan keuangan mahasiswa sudah tidak lagi dalam pengawasan orang tua.

Literasi keuangan merupakan kunci pencegahan dan pengobatan dalam perilaku berhutang, dapat di lihat bahwa nya pengaruh yang lebih kuat selain memahami literasi keuangan yang baik yaitu adanya pengaruh pembelian kompulsif dan materialisme yang dapat mempengaruhi kecenderungan berhutang. Kurangnya masyarakat terhadap melek literasi keuangan nya maka dalam pengambilan keputusan keuangan dapat menyebabkan pula terjadi nya pembelian kompulsif (*compulsif buying*) pada *E-Commerce*, saat ini untuk melakukan pembelian pada *E-Commerce* semakin mudah, apalagi dengan adanya pembelian secara kredit dapat menyebabkan mahasiswa melakukan pembelian secara terus menerus karena buruk nya literasi keuangan yang dimiliki dapat menyebabkan buruknya kondisi dan keadaan keuangan pada mahasiswa.

Berdasarkan survei OECD menunjukkan bahwa generasi muda memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih rendah dibandingkan dengan orang-orang tua (kusumaningtuti S. Soetiono, 2018).



Sumber : OJK, 2017

Berdasarkan grafik diatas bahwanya Peningkatan literasi keuangan untuk pelajar dan mahasiswa semakin penting, karena hasil survei nasional literasi dan inklusi keuangan Indonesia yang dilakukan oleh OJK tahun 2016 menunjukkan tingkat literasi dan inklusi keuangan pelajar dan mahasiswa yang masih rendah. Hasil survei menunjukkan bahwa hanya terdapat 23,4% pelajar dan mahasiswa yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik dan lebih rendah dibandingkan tingkat literasi secara nasional (kusumaningtuti S. Soetiono, 2018).

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku berhutang ialah pembelian kompulsif, yaitu Pembelian yang dilakukan tanpa ada nya pemikiran yang panjang terhadap kondisi keuangan dan kebutuhan skala prioritas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2016) menunjukkan impulsif mungkin memainkan peran yang lebih penting dalam kompulsif membeli dari pengaturan suasana hati.pembelian kompulsif dilakukan karena perasaan emosi karena keinginan untuk membeli suatu barang tanpa kebutuhan.

Kebiasaan melakukan pembelian barang-barang yang dilakukan mahasiswa merupakan hal yang paling sering terjadi. Kebiasaan tersebut terjadi karena pengaruh adanya pergaulan gaya hidup mewah. Menurut Suryanto (2017) pengeluaran yang berlebihan tersebut dapat memicu masalah *financial*, seperti tingginya meningkatnya

hutang, dan rendahnya angka tabungan. Pembelian kompulsif online terjadi karena mahasiswa yang mudah tergiur dengan beberapa iklan yang ditampilkan pada generasi muda sehingga dapat mempengaruhi mahasiswa untuk mengikuti gaya hidup yang memaksakan keadaan kondisi keuangan.

Pembelian kompulsif secara online terjadi karena adanya dorongan atau keinginan untuk memenuhi kebutuhan. Adanya kemudahan dalam melakukan pembelian kompulsif secara online dapat menyebabkan terjadinya kecenderungan perilaku berhutang. Menurut Handayani (2018) perilaku berhutang dapat terjadi karena adanya pembelian kompulsif yang tidak dapat terkendalikan. Perilaku berhutang dapat menyebabkan kondisi keuangan yang memburuk diakibatkan perilaku dan pengetahuan keuangan yang tidak baik sehingga berpengaruh terhadap pembelian kompulsif dan menyebabkan terjadinya kecenderungan berperilaku berhutang.

Mahasiswa cenderung bersikap konsumtif, mereka suka membeli barang-barang yang sebenarnya bukanlah hal yang prioritas, tetapi mahasiswa sangat suka sekali mengumpulkan barang-barang yaitu seperti pakaian, sepatu, make up dan hal-hal yang mereka sukai tetapi bukan yang mereka butuhkan. Menurut Marsela (2019) Saat individu berada pada masa menjadi Pelajar dan Mahasiswa, individu memiliki sistem keuangan yang sangat buruk dan tidak menentu, mereka akan menggunakan uang mereka untuk membeli sesuatu yang dianggap tidak penting sehingga kemandirian untuk mengurus keuangan sangatlah buruk.

Dan kemudian faktor penyebab perilaku berhutang pun juga terjadi karena adanya sikap materialisme, materialisme yaitu seorang yang menilai sesuatu dengan uang. Materialisme merupakan sikap yang negatif yang dimiliki, selain merusak hubungan psikologisnya juga akan memperburuk keadaan keuangannya, sikap materialisme cenderung bersikap boros terhadap pengeluarannya, membeli segala sesuatu dengan kesenangan dan menilai sebuah kebahagiaan dengan uang dan materi untuk mencapai kepuasan.

Mahasiswa yang memiliki tingkat materialisme yang tinggi akan lebih cenderung berperilaku berhutang untuk mendapatkan barang-barang atau sesuatu yang

diinginkan. Sikap perilaku berhutang akan mudah terjadi pada mahasiswa yang materialisme karena mereka memiliki sifat pemborosan yang menghabiskan banyak uang untuk membeli sesuatu untuk mendapatkan kesenangan dan kebahagiaan. Menurut Rahman et al. (2020) seseorang dengan tingkat materialisme yang tinggi cenderung memiliki hubungan yang tinggi terhadap hutang. Orang yang menghargai kepemilikan barang cenderung lebih tinggi untuk berhutang karena mereka cenderung belanja tanpa perencanaan yang tepat.

Hal negatif yang terdapat pada seorang materialisme yaitu sulitnya untuk menabung dan menginvestasikan uangnya untuk kebutuhan yang akan datang, hal ini pun terjadi karena pengetahuan terhadap keuangan yang buruk sehingga tidak dapat mengendalikan perilaku yang boros dan menghabiskan uang secara terus menerus. Jika sikap materialisme di biarkan secara terus menerus akan berakibat yang sangat merugikan bagi diri pribadi (Flores & Vieira, 2014). Kecanduan barang-barang material tinggi pada akhirnya menyatakan bahwa semakin banyak harta yang diperoleh, semakin tinggi kualitas hidup dan kepuasan yang akan meraih seseorang. Selain pengetahuan terhadap keuangan perilaku berhutang terjadi akibat rendahnya pendidikan keuangan, rendahnya pendidikan keuangan berpengaruh dalam mengambil keputusan keuangan. Sehingga individu berperilaku berhutang.

Faktor religious pada mahasiswa juga dapat menjadi salah satu faktor terhindarnya mahasiswa untuk melakukan perilaku berhutang dan memahami pengelolaan uang secara baik. Perilaku berhutang terjadi pada setiap individu, perilaku berhutang terjadi adanya kebutuhan yang belum terpenuhi, dan perilaku berhutang juga dapat terjadi karena pengetahuan literasi keuangan yang buruk disebabkan karena adanya perilaku pembelian kompulsif dan sikap materialisme yaitu faktor yang menyebabkan perilaku berhutang.

Tidak hanya literasi keuangan, pembelian kompulsif, dan materialisme yang menjadi salah satu faktor penyebab perilaku berhutang akan tetapi pendapatan juga menjadi salah satu yang dapat menyebabkan perilaku berhutang mahasiswa pada *E-Commerce*. Perilaku berhutang juga dilakukan karena pendapatan yang dihasilkan

sedikit sehingga membuat individu melakukan berhutang untuk memenuhi kebutuhannya, pendapatan yang di dapatkan mahasiswa dalam waktu perbulan atau perharinya, pendapatan bisa berupa uang saku, uang beasiswa, dan uang kerja sampingan.

Hal yang menyebabkan pendapatan menjadi salah satu faktor perilaku berhutang, semakin tinggi pendapatan yang diterima akan menyebabkan konsumsi yang banyak, kebutuhan pun semakin meningkat, sehingga membuat individu dengan mudah untuk mengambil tindakan berhutang untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkannya, dengan pendapatan yang tinggi untuk mendapatkan barang-barang yang diinginkan akan menjadi mudah karena semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi pula konsumsi individu, dan tindakan perilaku berhutang menjadi keputusan yang mereka ambil untuk mendapatkan barang-barang yang diinginkan ketika pendapatan yang belum dapat memenuhi kebutuhan. Pendapatan merupakan faktor utama seseorang dalam menentukan pengeluarannya, pendapatan menjadi hal penentu dalam mengambil keputusan untuk berhutang, jika pendapatan belum memenuhi kebutuhan terhadap individu, hal tersebut dapat memicu mahasiswa untuk melakukan berhutang, untuk memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi (Amalia, 2019).

Penelitian yang telah di teliti dengan beberapa peneliti terdahulu, maka di temukan adanya *Research Gap* seperti halnya hasil riset yang telah dilakukan oleh Bahovec et al. (2015) adanya pengaruh yang signifikan terhadap literasi keuangan dengan perilaku berhutang. Tingkat literasi keuangan menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan kredit dan berkontribusi pada peningkatan hutang. individu yang memiliki kemampuan pengaturan keuangan yang rendah akan memiliki perilaku berhutang. Sebaliknya jika individu yang melakukan pengaturan keuangan yang efektif, akan bersikap lebih bijak dalam tindakan pengambilan perilaku berhutang. Kemudian di pertegas oleh penelitian Amalia (2019) bahwanya ada pengaruh secara signifikan dengan perilaku berhutang.

Kemudian bertentangan dengan hasil penelitian yang lakukan Potrich & Vieira (2018) bahwanya literasi keuangan berdampak negatif tidak signifikan pada

kecenderungan perilaku berhutang. Literasi yang tinggi akan membuat seseorang terlebih dahulu mempertimbangkan keputusan untuk melakukan perilaku berhutang, namun faktor literasi bukanlah menjadi salah satu pencegahan tindakan perilaku berhutang, tetapi ada beberapa perihal yang dapat menyebabkan seseorang bertindak melakukan berhutang. Kemudian menurut riset yang dilakukan Destianata & Lutfi (2019) menjelaskan bahwa literasi keuangan berdampak tidak signifikan terhadap perilaku berhutang.

Berdasarkan menurut penelitian Wibowo (2016) yang dilakukan di Malang, pembelian kompulsif terhadap perilaku berhutang memiliki tingkat signifikan dan korelasi yang positif. Karena jika pembelian kompulsif tinggi maka dapat mengakibatkan pengaruh pada tingkat perilaku berhutang pun tinggi. Karena perilaku berhutang dipengaruhi oleh sikap pembelian kompulsif. Jika sikap pembelian kompulsif dapat diatasi dengan baik dan cenderung rendah maka kecenderungan perilaku berhutang pun menjadi rendah. Kemudian menurut penelitian Rihani (2018) bahwanya ada pengaruh yang signifikan antara pembelian kompulsif dengan perilaku berhutang.

Berdasarkan penelitian menurut penelitian Rahman et al. (2020) materialisme berhubungan signifikan positif dengan kecenderungan seseorang berhutang, menemukan asosiasi ini tetap signifikan meskipun telah mengendalikan tingkat keterampilan manajemen uang, manajemen uang yang rendah dikaitkan dengan yang lebih tinggi jumlah hutang. Kemudian berbanding dalam penelitian terdahulu hasil penelitian Apriliani (2019) bahwa sikap materialisme tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan berhutang. Materialisme tidak akan berpengaruh terhadap perilaku berhutang, karena selain memahami literasi keuangan yang baik, pengetahuan spiritual dapat menjadi pengaruh yang baik dari tindakan individu dalam ketentuan pengambilan hutang.

Kemudian menurut jurnal Amalia (2019) bahwanya pendapatan terhadap perilaku berhutang berpengaruh secara signifikan. Bahwanya tingginya pendapatan dapat mempengaruhi seseorang melakukan berhutang karena nilai konsumsi yang

besar, maka berhutang menjadi keputusan untuk mendapatkan sesuatu yang dibeli karena konsumsi semakin besar karena buruknya pengelolaan keuangan pribadi sehingga menganggap remeh biaya kredit. Menurut Bahovec et al. (2015) berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwanya pendapatan terhadap perilaku berhutang yaitu berpengaruh secara tidak signifikan. Kemudian oleh penelitian Marsela (2019) menyatakan bahwa pendapatan terhadap perilaku berhutang tidak berpengaruh secara signifikan. hal tersebut menyatakan bahwanya pendapatan yang tinggi mempengaruhi untuk tidak melakukan perilaku berhutang karena pendapatan yang tinggi seseorang dapat membeli tanpa berhutang, berhutang terjadi karena adanya faktor pendapatan dan uang saku yang diberikan orang tua.

Perilaku berhutang sering dikaitkan dengan kegiatan kredit, meminjam, mencicil, dan membeli barang secara tidak tunai. Menurut Amalia (2019) hutang merupakan transaksi yang dilakukan pembayarannya kemudian hari. Berdasarkan hasil Fenomena dilapangan bahwa terjadi nya kemudahan dalam melakukan perilaku berhutang secara online pada *E-Commerce* yang dilakukan mahasiswa untuk memenuhi kebutuhannya, dan kurangnya pemahaman literasi keuangan yang baik akan menyebabkan beberapa faktor yang mendorong untuk melakukan perilaku berhutang, yaitu seperti pemebelian kompulsif sikap materialisme dan pendapatan.

Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam 45 telah diberikan pembekalan pengetahuan yang berkaitan dengan pengaturan keuangan, mahasiwa merupakan lingkungan dimana yang lebih mudah terpengaruh dalam mengikuti perkembangan dan pertumbuhan globalisasi. Hasil wawancara yang didapatkan melalui beberapa mahasiswa Universitas Islam 45, bahwanya masih banyak mahasiwa yang melakukan perilaku berhutang melalui *E-Commerce*, untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa, bahwa nya mahasiswa menjadi salah satu yang mudah melakukan perilaku berhutang, apalagi saat ini kemudahan dalam melakukan berhutang dengan adanya berhutang secara online sangat banyak dilakukan oleh mahasiswa untuk memenuhi kebutuhannya. Pengaturan keuangan yang dilakukan mahasiswa masih belum terencana dengan baik, kebutuhan yang melebihi pendapatan dan membeli barang-barang bukan sebagai prioritas, dan dimana masih sedikit mahasiswa yang belum

mampu membuat perencanaan, pengaturan keuangan, pengetahuan tentang kredit, pengetahuan tentang asuransi, pengetahuan tentang menabung dan investasi untuk kesejahteraan di masa mendatang.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, hal tersebut membuat peneliti tertarik ingin melakukan penelitian yang berjudul **”Pengaruh Literasi Keuangan, Pembelian Kompulsif, Materialisme, dan Pendapatan Mahasiswa Terhadap Perilaku Berhutang Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam 45)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan penelitian ini di rumuskan sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku berhutang mahasiswa pada *E-Commerce*?
2. Apakah pembelian kompulsif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku berhutang mahasiswa pada *E-Commerce*?
3. Apakah materialisme memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku berhutang mahasiswa pada *E-Commerce*?
4. Apakah pendapatan mahasiswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku berhutang mahasiswa pada *E-Commerce*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan dari penelitian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pengetahuan literasi keuangan terhadap perilaku berhutang mahasiswa pada *E-Commerce*
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pembelian kompulsif terhadap perilaku berhutang mahasiswa pada *E-Commerce*
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh materialisme terhadap perilaku berhutang mahasiswa pada *E-Commerce*

4. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pendapatan terhadap perilaku berhutang mahasiswa pada *E-Commerce*

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan mahasiswa memiliki pengetahuan tambahan tentang keuangan pribadi agar dapat menjadi mahasiswa yang dapat mengatur keuangannya dengan baik, kehidupan yang sejahtera dan tidak mengalami kesulitan dalam pengelolaan keuangan di masa depan
2. Bagi Akademisi, hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi acuan sebagai jurnal pembantu bagi peneliti selanjutnya dengan mengambil topik yang sejenis yang di teliti saat ini.
3. Bagi *E-Commerce*, dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi kepada perusahaan untuk menyediakan pelayanan yang memberikan peluang melakukan pengelolaan keuangan dengan *E-commerce*

1.5 Batasan Masalah

Tujuan dengan adanya batasan masalah ini, agar penelitian lebih fokus dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang ada. Adapun dalam penelitian penulis membatasi ruang lingkup penelitian yaitu:

1. Batasan dalam penelitian ini hanya menggunakan empat variabel yaitu: pengaruh literasi keuangan, pembelian kompulsif, materialisme, dan pendapatan Mahasiswa
2. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan penelitian Kuantitatif melalui observasi dan kuesioner.
3. Mengambil objek pada mahasiswa Universitas Islam 45 Fakultas Ekonomi.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penulisan dan mendapatkan gambaran secara rinci mengenai proposal ini, maka sistem penulisannya dibagi dalam 5 Bab. Yang secara garis besar disusun sebagai berikut:

Bab 1 : Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan

Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab ini menyajikan tentang landasan teori dan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan mengenai pengaruh literasi keuangan, pembelian kompulsif, materialism terhadap kecenderungan perilaku berhutang secara online pada generasi milenial

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini berisikan desain penelitian, tahapan penelitian, waktu dan tempat penelitian, model konseptual penelitian, operasional variabel, populasi, sampel, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV : Penelitian dan Analisis Data

Pada bab ini dibahas tentang penjelasan rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, data dan metode pengumpulan data, uji validitas dan realibilitas instrument penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab V : Penutup

Pada bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian dan keterbatasan serta saran dari penelitian untuk pihak yang berkepentingan.